

**ANALISIS KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA NATA DE COCO
DI KABUPATEN BANTUL**
**(THE FEASIBILITY ANALYSIS OF NATA DE COCO HOME INDUSTRY IN
BANTUL REGENCY)**

Lia Dwi Andriyanti

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstarct

This research aims to know the cost, profit, feasibility and business constraints of nata de coco home industry in Bantul Regency. The research location method is purposif method. The respondent in this research decided by using census method and having 11 respondents. The data that used are primary and secondary data. The data collecting technique is observation and interview. To know the cost, profit and feasibility uses quantitative data analysis, whereas to know the constraints use qualitative analysis. The analysis result show that nata de coco home industry needs Rp6.235.092,88 monthly for the cost and the profit gotten is Rp4.652.776. based on the analysis result of the feasible show that nata de coco home industry in Bantul regency is feasible to develop because the trade has employees' productivity value amount of is Rp173.039/HKO are bigger than the fee that valid in the research place that are Rp32.272,73/HKO, the capital productivity is 216,22% monthly that is bigger than interest rate on loans value of BRI 0,75% monthly, and RC ratio are 1,29 bigger than 1. In addition, the constraint that faced by respondent of nata de coco home industry divided into 3 constraints that are price constraint, the increase in price of raw materials is erratic, place production constraint that still traditional, narrow and waste that distrubed the society in arround the production because nata de coco has sting smell.
Key words : Home Industry, Nata De Coco, and Feasibility

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki iklim tropis dan memiliki peluang besar dalam pembudidayaan maupun pengolahan tanaman buah-buahan tropika. Salah satu tanaman tropika yang banyak di gemari ialah kelapa. Para peneliti telah menyimpulkan bahwa kelapa adalah tanaman yang berasal dari kawasan yang sekarang kita kenal sebagai Malaysia-Indonesia. Kelapa merupakan tanaman serbaguna. Seluruh tanaman ini memiliki manfaat bagi kehidupan manusia baik itu dari batang , akar , daun maupun buah dan airnya. (Setyamidjaja,1984)

Salah satu produk pertanian yang mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah kelapa. Komoditas kelapa memiliki berbagai macam kegunaan baik untuk industri pangan maupun non-pangan. Pengembangan produk utama, produk turunan, dan produk samping dari kelapa ditujukan untuk mengejar perolehan nilai tambah domestik (retained domestic value added) secara maksimal. Dari pohon industri kelapa yang mempunyai prospek pasar meliputi nata de coco, minuman isotonik air kelapa, desiccated coconut, santan kelapa, virgin coconut oil, pakan ternak, arang tempurung, arang aktif, tepung tempurung kelapa, serat sabut kelapa, dan produk turunan (oleokimia) dari virgin coconut oil (minyak kelapa murni). (Rahayu,2012)

Air kelapa khususnya air kelapa yang sudah tua sering dianggap limbah dan dibuang begitu saja. Padahal air kelapa dapat dimanfaatkan sebagai olahan pangan. Salah satu olahan air kelapa yang sudah banyak dikenal masyarakat adalah *nata de coco*. *Nata de coco* merupakan olahan air kelapa yang dikombinasikan dengan gula, Amonium Sulfat, cuka murni dan bakteri *Acobacter Xylinum* dengan persentasi tertentu. Saat ini industri rumah tangga pengolahan *nata de coco* sudah banyak dikembangkan, karena kemudahan dalam pembuatannya. Limbah air kelapa dalam jumlah banyak biasanya diperoleh di industri-industri kecil pengolah makanan berbahan baku kelapa seperti geplak. Menurut data Disperindagkop pada tahun 2015, Kabupaten Bantul memiliki potensi besar dalam pengolahan air kelapa menjadi *nata de coco*. Hal ini di karenakan Kabupaten Bantul merupakan sentra terbesar pembuatan geplak yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam kegiatan produksi *nata de coco* di Kabupaten Bantul masih menggunakan cara sederhana yaitu masih menggunakan ruang fermentasi yang terbuat dari anyaman bambu sehingga tinggi rendahnya suhu dipengaruhi oleh alam. Hasil produksi *nata de coco* dijual dalam keadaan setengah jadi atau belum siap konsumsi. Hal ini dikarenakan tidak adanya keahlian produsen industri rumah tangga *nata de coco* untuk mengolah *nata de coco* menjadi minuman siap konsumsi dan pengolahan *nata de coco* menjadi minuman siap konsumsi memerlukan proses yang panjang, modal yang tinggi dan pengolahan yang cukup rumit. Industri rumah tangga *nata de coco* masih menjual *nata de coco* dengan keadaan utuh (belum dipotong) dan dimasukkan ke dalam drum plastik berukuran 150 liter yang kurang lebih berisikan 2,5 kuintal *nata de coco*. *Nata de coco* rata-rata dijual dengan harga Rp1.300 per kilogramnya dan dipasarkan ke pengepul yang ada di Kretek dan di Banguntapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja di Kabupaten Bantul. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian karena Kabupaten Bantul merupakan Sentra penghasil geplak di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga banyak ditemukan limbah air kelapa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penentuan responden yang akan diambil adalah secara sensus yaitu mengambil semua responden (pemilik industri rumah tangga) yang berada di Kabupaten tersebut.

Responden yang diambil sebanyak 11 responden terdiri dari 2 responden dari Kecamatan Pundong, 1 responden dari Kecamatan Banguntapan, 1 responden berasal dari Kecamatan Pandak, 3 responden dari Kecamatan Pleret, 2 responden dari Kecamatan Kretek, dan 2 responden dari Kecamatan Bambanglipuro.

1. Penerimaan

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan :

TR : Penerimaan (Rp)

P : Harga barang persatuan (Rp/Kg)

Q : Jumlah produk (Kg)

2. Pendapatan

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan :

NR : Pendapatan (Rp)

TR : Penerimaan Total (Rp)

TEC : Total Biaya Eksplisit (Rp)

3. Keuntungan

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$

Keterangan :

π : Keuntungan (Rp)

TR : Penerimaan (Rp)

TC : Biaya Total (Rp)

4. Produktivitas Tenaga Kerja

$$\mathbf{PTKa = \frac{NR - TIC \text{ (Kecuali biaya TKDK)}}{\text{Total HKO dalam keluarga}}}$$

Keterangan

PTK : Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)

NR : Pendapatan (Rp)

TIC : Total biaya implisit (Rp)

HKO : Hari Kerja Orang

Indikator penilaian :

Jika Produktivitas Tenaga Kerja > Upah tenaga kerja (perhari) yang berlaku di tempat industri rumah tangga maka *nata de coco* layak untuk diusahakan.

Jika Produktivitas Tenaga Kerja \leq Upah tenaga kerja (perhari) yang berlaku di tempat industri rumah tangga maka *nata de coco* tidak layak untuk diusahakan.

5. Produktivitas Modal

$$PM = \frac{NR - TIC \text{ (kecuali bunga modal sendiri)}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan

PM : Produktivitas Modal (%)

NR : Total biaya implisit (Rp)

TEC : Total Nilai Biaya eksplisit (Rp)

Indikator Penilaian :

Jika Produktivitas Modal (PM) > tingkat bunga pinjaman bank : Industri rumah tangga *nata de coco* layak untuk diusahakan.

Jika Produktivitas Modal (PM) ≤ tingkat bunga pinjaman bank : Industri rumah tangga *nata de coco* tidak layak untuk diusahakan

6. Revenue Cost Ratio (R/C)

$$RC = \frac{\text{Total penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

Indikator Penilaian :

Jika RC Rasio > 1, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Jika RC Rasio ≤ 1, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya pengolahan air kelapa menjadi *nata de coco* sudah cukup lama dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Bantul. Rata-rata dari mereka telah menjalani usaha ini sekitar 4 tahun. Bahkan sebagian besar produsen *nata de coco* telah menjadikan usaha ini sebagai mata pencarian pokok. Berkembangnya kegiatan produksi *nata de coco* berawal dari pelatihan yang diberikan oleh UGM (Universitas Gadjah Mada) sekitar akhir tahun 2006. Pelatihan ini diberikan pasca bencana gempa yang menimpa Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya pada Mei 2006 lalu.

Dalam kegiatan produksi, usaha *nata de coco* mengeluarkan biaya-biaya untuk menunjang kegiatan produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi akan menghasilkan output berupa *nata de coco* yang siap jual sehingga industri rumah tangga *nata de coco* mendapatkan keuntungan. Nilai keuntungan bisa digunakan sebagai salah satu indikator dalam penghitungan kelayakan usaha industri rumah tangga *nata de coco*.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa biaya eksplisit memiliki nilai yang lebih besar dibanding dengan biaya implisit. Dalam industri rumah tangga *nata de coco* di Kabupaten Bantul, semua industri menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya sewa tempat yang digunakan adalah biaya sewa yang berlaku di daerah penelitian. Semua responden melakukan kegiatan produksi di tempat milik responden sendiri

Tabel 1. Analisis biaya industri rumah tangga *nata de coco* di Kabupaten Bantul dalam satu bulan produksi

| No | Uraian | Biaya (Rp) | | Biaya Total (Rp) | Persentase (%) |
|---------------|------------------------------|----------------------|---------------------|---------------------|----------------|
| | | Eksplisit | Implisit | | |
| 1 | Biaya Penyusutan alat | 99.686,03 | | 99686,03 | 2,93 |
| 2 | Biaya bahan baku & pendukung | 2.009.699,54 | | 2.009.699,54 | 59,09 |
| 3 | Biaya lain-lain | 50.000 | | 50.000,00 | 1,47 |
| 4 | Biaya tenaga kerja | | 1.069.318,18 | 1.069.318,18 | 31,44 |
| 5 | Biaya Sewa tempat | | 156.060,61 | 156.060,61 | 4,59 |
| 6 | Bunga modal sendiri | | 16.195,39 | 16.195,39 | 0,48 |
| Jumlah | | 2.159.385,573 | 1.241.574,18 | 3.400.959,75 | 100 |

Tabel 2. Analisis pendapatan dan keuntungan industri rumah tangga *nata de coco* di Kabupaten Bantul

| No | Uraian | Nilai (Rp) |
|----|---------------------|--------------|
| 1 | Produksi (Kg) | 6.195,18 |
| 2 | Harga (Rp) | 1.300 |
| 3 | Penerimaan (Rp) | 8.053.736,36 |
| 4 | Biaya ekplisit (Rp) | 2.159.385,57 |
| 5 | Biaya Implisit (Rp) | 1.241.574,18 |
| 6 | Pendapatan (Rp) | 5.894.350,79 |
| 7 | Keuntungan (Rp) | 4.652.776,61 |

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa produksi *nata de coco* di kabupaten Bantul dalam satu bulan mampu menghasilkan berat *nata de coco* sebesar 6.195,18Kg dengan air kelapa yang digunakan sebanyak 5.645,45 liter. Dalam kegiatan panen dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu bulan produksi. harga jual *nata de coco* di daerah penelitian sebesar Rp.1300/kg. Pendapatan yang dihasilkan oleh produsen *nata de coco* dalam satu bulan poduksi sebesar Rp.5.894.350,79.

Tabel 3. Analisis Kelayakan industri rumah tangga nata de coco di Kabupaten Bantul

| Kelayakan Usaha | Jumlah |
|-------------------------------------|---------------|
| Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO) | 173.039,29 |
| Produktivitas Modal (%) | 216,22% |
| R/C | 1,29 |

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai produktivitas tenaga kerja usaha industri rumah tangga nata de coco di Kabupaten Bantul sebesar Rp.173.039,29/HKO dan upah yang berlaku di daerah penelitian sebesar Rp.32.272,73/HKO. Jika ditinjau dari nilai produktivitas tenaga kerjanya, industri rumah tangga nata de coco di katakan layak untuk di kembangkan karena memiliki nilai produktivitas tenaga kerja yang melebihi upah buruh yang berlaku di daerah tempat produksi.

Selain itu apabila dilihat dari nilai produktivitas modal, usaha industri rumah tangga nata de coco mampu menghasilkan produktivitas modal sebesar 216,22%. Nilai produktivitas ini mampu menghasilkan nilai yang lebih besar dari nilai suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar 9% pertahun atau 0,75% perbulan. Hal ini menandakan bahwa apabila produsen industri rumah tangga nata de coco membutuhkan modal dalam melakukan kegiatan produksi, produsen mampu mengembalikan bunga pinjaman hingga 216,22% perbulannya.

Dilihat dari nilai R/C diperoleh nilai R/C sebesar 1,29. Hal ini berarti usaha nata de coco ini mampu menghasilkan penerimaan hingga Rp1,29 dengan Rp1 yang dikeluarkan. Jika dilihat dari ketiga kategori penilaian kelayakan usaha industri rumah tangga nata de coco sangat layak untuk di kembangkan.

KESIMPULAN

1. Industri rumah tangga *nata de coco* di Kabupaten Bantul mengeluarkan biaya sebesar Rp6.235.092,88 perbulannya. Selain itu usaha industri rumah tangga *nata de coco* di Kabupaten Bantul menghasilkan pendapatan perbulan sebesar Rp5.894.350,79 dan keuntungan sebesar Rp4.652.776,61 perbulannya.
2. Nilai kelayakan usaha industri rumah tangga *nata de coco* di Kabupaten Bantul berdasarkan nilai produktivitas tenaga kerja dikatakan layak karena nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp173.039,29 HKO lebih besar dibandingkan dengan upah minimum yang berlaku di Kabupaten Bantul yaitu Rp32.273/HKO. Sedangkan berdasarkan analisis menggunakan nilai produktivitas modal didapatkan nilai produktivitas sebesar 216,22 % perbulannya. Nilai ini menandakan bahwa usaha ini layak untuk diusahakan karena memiliki nilai produktivitas modal yang lebih besar dari suku bunga pinjaman Bank Rakyat Indonesia (BRI) yaitu 0,75% perbulannya. Sementara analisis kelayakan usaha industri rumah tangga *nata de coco* di Kabupaten Bantul menggunakan nilai RC Ratio memperoleh nilai sebesar 1,29 yang menandakan bahwa usaha ini layak untuk di usahakan karena memiliki nilai RC ratio yang lebih besar dari 1 (>1).
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh produsen industri rumah tangga *nata de coco* di Kabupaten Bantul yang pertama adalah kendala harga, air kelapa yang mengalami kenaikan harga tidak menentu waktunya. Hal ini dikarenakan air kelapa yang ada di pasaran terkadang tidak stabil jumlahnya. Kendala kedua yang dihadapi oleh produsen adalah kendala tempat produksi terutama tempat untuk melakukan fermentasi menggunakan bilik bambu dan masih sempit. Hal ini mengakibatkan produsen mengalami kendala ketika akan memproduksi *nata de coco* dalam jumlah banyak. Kendala ketiga yang dialami oleh

produsen adalah kendala limbah. Kendala ini muncul dari masyarakat yang terganggu dengan bau menyengat *nata de coco* yang gagal dalam fermentasi.

DAFTAR PUSTAKA

Setyamidjaja, Djoehana 1984. *Bertanam Kelapa*. Kanisius. Yogyakarta.

Rahayu, Lestari.2012.Analisi Usaha Pengembangan Industri Olahan Kelapa.*Jurnal AGRISE*
Volume XII(1):55